

Analisis Kemitraan Petani Kopi Dengan PT Nestle Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat

Analysis of Coffee Farmers Partnership with PT Nestle And Its Effect On Coffee Farmers Income In Sumber Jaya Subdistrict, Lampung Barat District

Andri Yoansyah¹, Ali Ibrahim¹, Zainal Abidin^{1*}

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung

*email korespondensi: andre.yoansyah@yahoo.com

Disubmit: 15 September 2019 Direvisi: 24 Desember 2019 Diterima: 23 September 2020

Abstract: *This study aims to analyze: (1) Analyzing the implementation of partnerships between coffee farmers and partnerships namely PT. Nestle; (2) Analyze income and factors that influence income; and (3) Analyzing transaction costs on coffee farming; coffee farmers in West Lampung Regency. This study uses a survey method that is direct interviews with respondents. There are two deliberately determined areas, namely Tugu Sari village in Sumber Jaya sub-district and Mutar Alam Pekon in Way tenong sub-district. The sample consisted of 47 respondents 25 partner farmers and 22 non-partner farmers. The objectives in this study were analyzed using descriptive quantitative methods using tabulation data, simple regression, regression with dummy, farm income, and transaction costs. The results of the study show that: (1) the implementation of partnerships in Lampung Barat is a form of general trading patterns; (2) the implementation of marketing of West-bound coffee for farmers who have partnered to deposit their harvests to KUB or joint business groups appointed as agents of PT. Nestle, while for coffee farmers who do not partner, they produce the harvest directly to the collectors at the village and sub-district level and there are also those who directly sell to home industries; (3) factors that greatly affect the income of coffee farmers are production, coffee prices and production costs proven by 99% confidence level; (4) after analyzing the use of non-partner coffee farmer transaction costs higher than partner farmers this explains that the level of efficiency of non-partner farmer institutions is less efficient.*

Keywords: *Partnership, Income, Transaction Costs.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Menganalisis implementasi kemitraan antara petani kopi dan kemitraan yaitu PT. Bersarang; (2) Menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan; dan (3) Menganalisis biaya transaksi pada pertanian kopi; petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu wawancara langsung dengan responden. Ada dua wilayah yang secara sengaja ditentukan, yaitu desa Tugu Sari di kecamatan Sumber Jaya dan Mutar Alam Pekon di kecamatan Way tenong. Sampel terdiri dari 47 responden 25 petani mitra dan 22 petani bukan mitra. Tujuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan data tabulasi, regresi sederhana, regresi dengan dummy, pendapatan pertanian, dan biaya transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan kemitraan di Lampung Barat adalah bentuk pola perdagangan umum; (2) penerapan pemasaran kopi terikat Barat bagi petani yang telah bermitra untuk menyettor panen mereka ke KUB atau kelompok bisnis bersama yang ditunjuk sebagai agen PT. Nestle, sementara untuk petani kopi yang tidak bermitra, mereka menghasilkan panen langsung ke pengepul di tingkat desa dan kecamatan dan ada juga yang langsung menjual ke industri rumah tangga; (3) faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah produksi, harga kopi dan biaya produksi yang dibuktikan dengan tingkat kepercayaan 99%; (4) setelah menganalisis penggunaan biaya transaksi petani kopi non-mitra lebih tinggi daripada petani mitra ini menjelaskan bahwa tingkat efisiensi lembaga petani non-mitra kurang efisien.

Kata kunci: *Kemitraan, Pendapatan, Biaya Transaksi.*

PENDAHULUAN

Subsektor tanaman Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri nasional. Dalam memperkuat ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri, perlu adanya pengembangan di sektor pertanian, terutama subsektor tanaman perkebunan melalui peningkatan produktivitas komoditas-komoditas subsektor tanaman Perkebunan.

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) merupakan komoditas ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Permintaan kopi Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat karena seperti kopi Robusta mempunyai keunggulan bentuk yang cukup kuat serta kopi Arabika mempunyai karakteristik cita rasa (acidity, aroma, flavour) yang unik dan ekselen.

Menurut data dari Worldbank, pada periode tahun 2005-2008, Indonesia merupakan eksportir kopi ke-4 dunia, dengan kontribusi rata-rata sebesar 4,76 persen. Brazil menempati posisi pertama dengan kontribusi rata-rata sebesar 24,30 persen, diikuti dengan Vietnam (17,94 persen) dan Columbia (10,65 persen). Negara tujuan ekspor kopi Indonesia yang utama adalah Amerika Serikat dengan kontribusi rata-rata sebesar 19,35 persen dari total ekspor kopi Indonesia, serta ke Jepang, Jerman dan Italia, masing-masing dengan kontribusi rata-rata sebesar 14,96 persen, 15,88 persen, dan 6,71 persen.

Dalam hal perkopian di Indonesia, kopi rakyat memegang peranan yang penting, mengingat sebagian besar (93 %) produksi kopi merupakan kopi rakyat. Namun demikian kondisi pengelolaan usaha tani pada kopi rakyat relatif masih kurang baik dibanding kondisi perkebunan besar Negara (PBN). Ada dua permasalahan utama yang diidentifikasi pada perkebunan kopi rakyat, yaitu rendahnya produktivitas dan mutu hasil yang kurang memenuhi syarat untuk diekspor.

Sentra produksi kopi di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Way Kanan. Pada tahun 2016 Kabupaten Lampung Barat memberikan kontribusi terbesar dalam produksi kopi di Provinsi Lampung sebesar 52,53 ton. Dengan luas lahan 1214 Ha ([Lampung Dalam Angka 2016](#)).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, konsep kemitraan adalah perusahaan perkebunan sebagai inti melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai, memperkuat, bertanggung jawab, dan saling ketergantungan dengan masyarakat di sekitar perkebunan sebagai plasma. Perusahaan dan petani peserta plasma sebaiknya harus bermitra. Pasalnya, adanya kemitraan akan membantu memperbesar skala usaha petani dan meningkatkan efisiensi produksi perusahaan secara ekonomis, mereka bekerja pada skala usaha yang berbeda.

Pada dasarnya tujuan dan manfaat kemitraan adalah win-win solution partnership, kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing ([Pranadji, 2003](#)).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat dengan menggunakan metode penelitian survei. Metode penelitian ini sejalan dengan metode penelitian yang digunakan oleh Fermadi, Prasmatiwi, dan Kasymir (2015) yang menggunakan metode survei dalam penelitiannya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sumber Jaya merupakan salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sumber Jaya dan Kecamatan Way Tenong dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut memiliki jumlah petani yang mengikuti kemitraan dan non kemitraan. Data primer yang diperoleh hanya pada satu musim tanam terakhir terkait dengan jumlah faktor produksi yang digunakan dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan dengan pertimbangan agar data yang diberikan petani lebih akurat. Pengambilan data dilaksanakan pada Mei 2016 sampai Juli 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah petani kopi mitra dan non mitra dengan pertimbangan bahwa petani yang tidak mengikuti kegiatan kemitraan memiliki potensi risiko pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan petani kopi yang mengikuti. Pengambilan sampel untuk petani mitra dan petani non mitra dilakukan dengan cara metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan teknik tabel nomor acak. Menurut Kumar (1999) prosedur simple random sampling sebagai berikut: (1) menentukan jumlah sampling dan elemen/ unit sampling dalam populasi, (2) menentukan besarnya sampel, (3) memilih sampel menggunakan pengambilan acak, tabel nomor acak atau menggunakan program komputer. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu kepada rumus Arikunto (2006)

Penggunaan rumus ini didasarkan jika jumlah populasi lebih besar dari 100 maka sampel yang dapat diambil antara 10% - 15%, 20% - 25% atau 25% - 30%. Pada penelitian ini diketahui dari hasil survey di kecamatan Sumber Jaya sebanyak 350 orang, sedangkan yang tidak bermitra berjumlah 120 sehingga total populasi adalah 470 orang. Maka perhitungan sampel tersebut adalah:

$$n = 10\% \times 470$$

$$n = 47 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh sampel di Desa Krawangsari sebanyak 47 orang. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Mengetahui bentuk kemitraan dan pelaksanaan pemasaran kopi di Lampung Barat dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang bermitra dengan PT. Nestle.

Metode ini digunakan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan perusahaan dan dampak dari kebijakan tersebut terhadap petani dalam pelaksanaan kemitraan dan pemasaran yang sudah berlangsung, selain itu dapat juga digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi perusahaan melakukan kemitraan. Dari data-data yang diperoleh akan disusun menjadi suatu narasi terstruktur dan terperinci dalam menggambarkan pelaksanaan kemitraan

antara petani mitra dan perusahaan. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara oleh pihak perusahaan yang paham akan proses kemitraan selaku responden.

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan besaran pendapatan petani kopi kemitraan dan non kemitraan di Kabupaten Lampung Barat

Analisis regresi mempelajari keeratan hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen. Ada 4 (empat) hal pokok yang dilaksanakan yaitu (Nazir, 2005):

1. Mengadakan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris.
2. Menguji seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen.
3. Menguji apakah estimasi parameter tersebut signifikan atau tidak.
4. Melihat apakah tanda dan magnitude dari estimasi parameter cocok dengan teori. Hubungan dari beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo, 2000).

Untuk menguji faktor yang mempengaruhi pendapatan petani mitra dan non mitra petanikopi maka digunakan analisis regresi linier dengan formula sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

β_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

X_i = Variabel bebas (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

e = Error atau gangguan dalam persamaan

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5$)

X_1 = Biaya produksi (Rp)

X_2 = Umur petani (Tahun)

X_3 = Pendidikan petani (Tahun)

X_4 = Jumlah produksi (kg)

X_5 = Lama bermitra (Tahun)

X_6 = Harga (Rp)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik metode OLS adalah yaitu tidak dijumpai adanya multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan multikolonieritas dan heteroskedastisitas, sedangkan uji autokorelasi tidak digunakan karena jenis data penelitian adalah *cross section* bukan *time series*.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara beberapa atau seluruh variabel bebas (X) dalam model regresi. Hipotesisnya adalah:

$$H_0: \rho_{1j} = 0$$

$$H_1: \rho_{1j} \neq 0$$

Teknik analisis untuk menguji adanya multikolonieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Faktor (VIF)* dengan bantuan Program SPSS Versi 18.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk apakah varian (σ^2) adalah konstan (homoskedastis). Jika varian (σ^2) tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan untuk melihat adanya heteroskedastisitas menggunakan uji White (*White Test*) dengan bantuan piranti lunak *Eviews 7*. Hipotesisnya

$$H_0: \sigma_{ij}^2 = 0$$

$$H_1: \sigma_{ij}^2 \neq 0$$

Regresi Berganda dengan Variabel Independen Dummy

Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). *Variabel dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. *Variabel dummy* sering juga disebut variabel boneka, binary, kategorik atau dikotom. *Variabel dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. *Dummy* memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori yang lain.

D = 1 untuk suatu kategori (mitra, laki-laki, kulit putih, dan sebagainya).

D = 0 untuk kategori yang lain (Non mitra, perempuan, kulit berwarna, dan sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebesar 44,65 persen petani berada pada kelompok umur 44 – 57 tahun dan 41,38 persen petani pernah menempuh pendidikan formal padatingkat sekolah menengah pertama (SMP). Sebagian besar petani kopi memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang (58,62%) dan memiliki pengalaman berusahatani antara 17 – 28 tahun (44,80%). Rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk menanam kopi adalah 0,53 ha dengan status kepemilikan lahan milik sendiri sebanyak 87,93 persen, sedangkan sisanya sebanyak 12,07 persen merupakan lahan dengan status sewa.

Untuk mengetahui pelaksanaan sistem kemitraan yang dilakukan petani mitra dengan PT Nestle, maka dilakukan wawancara dengan petani responden dan pihak PT. Nestle. Dari hasil wawancara, dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan sistem kemitraan seperti sumber informasi dari adanya sistem kemitraan dengan PT. Nestle, lama bermitra, motivasi, kendala, manfaat, dan bentuk kerjasama kemitraan yang dilakukan.

Sebagian besar petani responden mengetahui informasi kemitraan PT. Nestle dari teman atau ketua kelompok tani yang mengajak untuk bergabung dalam sistem kemitraan. Ada juga petani yang mencari tahu langsung informasi kepada PT. Nestle

yaitu ketua kelompok tani. Adapula yang mengetahui informasi kemitraan melalui pertemuan yang diadakan Dinas Perkebunan atas prakarsa PT. Nestle .

Hubungan kemitraan antara petani kopi dengan PT. Nestle mulai dilakukan pada tahun 1995 hingga saat ini. Petani melakukan sistem kemitraan dengan PT. Nestle, melalui Gabungan Kelompok Tani (GKT) Alam Lestari Sejahtera, petani yang ingin bermitra dengan pihak Nestle membuat pernyataan yang berisi ingin dibina dan bermitra dengan pihak Nestle dan melakukan pemasaran bersama Gabungan Kelompok Tani (GKT) Alam Lestari Sejahtera yang berada di Kecamatan Sumber Jaya. Dengan isi kesepakatan adalah pemasaran dilakukan dengan dua pola yaitu :

Pola Langsung

- a. Pengiriman langsung dilakukan oleh petani atau kelompok Tani ke PT Nestle di Pabrik PanjangBandar Lampung dengan rekomendasi GKT Alam Lestari Sejahtera.
- b. Pola Harga kopi Titip dan pembayaran kopi dilakukan bila kopi dinyatakan release oleh PT Nestle.

Pola Komposit

- a. Kopi petani atau kelompok tani dikomposit dulu digudang GKT Alam Lestari Sejahtera untuk keseragaman mutu.
- b. Pola Harga kopi Titip dan pembayaran bila kopi dinyatakan release oleh PT Nestle.

Sistem kemitraan yang dilakukan oleh petani kopi yang bermitra dengan PT. Nestle adalah sistem kemitraan dagang. Untuk dapat melakukan kemitraan dengan PT. Nestle, maka petani kopi sebelumnya harus bergabung terlebih dahulu dengan kelompok tani. Peran kelompok tani sangat penting untuk mendorong peningkatan pendapatan petani kopi, peningkatan kualitas kopi, dan memasok kopi yang berkualitas kepada PT Nestle secara berkesinambungan. Satu kelompok tani terdiri dari 20-25 orang anggota. Kelompok tani merupakan sambung tangan dari PT. Nestle. PT. Nestle mengajak para petani kopi untuk bermitra melalui kelompok tani. Adapun keunggulan yang ditawarkan oleh PT. Nestle dari adanya sistem kemitraan yaitu (1) petani yang bermitra akan memperoleh harga lebih tinggi dibandingkan bila dijual ke pasar, dan (2) Petani mendapatkan bimbingan, penyuluhan, sekolah lapang dari PT. Nestle (3) melakukan demo plot di kebun petani, (4) bantuan sarana dan prasarana seperti terpal untuk alat jemur kopi lantai jemurnya, (5) Fasilitas sertifikasi kopi (6) memberikan benefit 4 C sebagai reward premium kopi kepada petani, (7) Memberikan kepastian Standar mutu kopi (Grade 4b) dengan harga kopi yang layak dan transparan, sehingga posisi tawar dan tingkat kepercayaan petani terhadap pasar kopi meningkat (8) Bantuan Bibit Kopi unggul dalam program 70.000 bibit kopi terutama untuk program peremajaan tanaman yang kurang menghasilkan maupun tanaman yang sudah tua.

Sementara manfaat yang dirasakan oleh PT. Nestle dari adanya sistem kemitraan ini adalah 1) kontinuitas produk kopi dan efisiensi, 2) perusahaan juga dapat menghemat biaya operasional, dan 3) menghemat biaya tenaga kerja. Kelemahan yang disadari oleh petani kopi dari adanya sistem kemitraan yaitu untuk memenuhi kriteria yang diinginkan oleh pihak mitra petani mitra harus bekerja keras dan dengan tambahan biaya, selain itu keterlambatan pembayaran yang dirasa memberatkan petani yang menggantungkan kehidupannya dari tanaman kopi. Sistem kemitraan ini berdiri atas dasar kepercayaan dan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak (petani kopi dan PT. Nestle). Akibatnya, petani

mengetahui cara penentuan *grade* dan harga jual kopi . Harga jual kopi ditentukan oleh PT. Nestle setiap 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis dan hari senin, maksudnya dilakukan 2 kali dalam seminggu agar petani dapat memperbaiki mutu kopinya sambil menunggu harga yang dirasa tinggi. Penentuan standar *Grade* kopi oleh PT. Nestle adalah 4b . Biasanya PT. Nestle memberiharga untuk kopi dengan *Grade* 4b antara Rp 22.000 – Rp 24.500 per kg.

Tabel 1. Standar Mutu biji kopi

Grade	Nilai Cacat
Grade 1	0 – 11
Grade 2	12 – 25
Grade 3	26 – 44
Grade 4a	45 – 60
Grade 4b	61 – 80
Grade 5	81 – 150
Grade 6	151 – 225

Sumber : Standar Nasional Indonesia (2008)

Standar Mutu Biji Kopi sudah digalakkan Sejak tahun 1978 melalui SK Menteri Perdagangan No. 108/Kp/VII/78 Tanggal 1 Juli 1978. Standar mutu biji kopi yang digunakan adalah SISTEM TRIASE. Namun demikian, sejak tanggal 1 Oktober 1983 sampai saat ini, untuk menetapkan mutu kopi, Indonesia menggunakan Sistem Nilai Cacat (*Defects Value System*) sesuai keputusan ICO (*International Coffee Organization*). Dalam system cacat ini, semakin banyak nilai cacatnya, maka mutu kopi akan semakin rendah dan sebaliknya semakin kecil nilai cacatnya maka mutu kopi semakin baik.

Pemasaran dalam pengertian Kotler dan Armstrong (2001) adalah proses sosial dan manajerial yang dengannya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, dengan menciptakan dan menukarkan produk dan nilai dengan orang lain. Kemudian menurut Soekartawi (2005) pemasaran atau marketing pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Oleh karena itu dikenal istilah “saluran pemasaran” atau marketing chanel. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa saluran pemasaran dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit sekali. Tergantung dari macam komoditi lembaga pemasaran dan sistem pasar. Sistem pasar yang monopoli mempunyai saluran pemasaran yang relatif sederhana dibandingkan dengan sistem pasar yang lain. Komoditi pertanian yang lebih cepat ke tangan konsumen dan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran pemasaran relatif sederhana. Soekartawi (1995) juga memaparkan bahwa dalam pemasaran komoditi pertanian, seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang (bahkan dapat diaktakan terlalu panjang), sehingga banyak juga pelaku lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Akibatnya adalah terlalu besarnya keuntungan pemasaran (market margin) yang diambil oleh para pelaku pemasaran tersebut. Adapun sebab terjadinya rantai pemasaran hasil pertanian yang panjang dan produsen (petani) sering dirugikan antara lain karena: (a) pasar yang tidak bekerja secara sempurna (b) lemahnya informasi pasar (c) lemahnya produsen (petani) memanfaatkan peluang pasar (d) lemahnya posisi produsen (petani) untuk melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik, (e) produsen (petani) melakukan usahatani

tidak didasarkan pada permintaan pasar, melainkan karena usahatani yang dilakukan secara turun-temurun.

Marlina Leni (2014) menjelaskan di tingkat petani kecil, kopi umumnya dijual dalam bentuk biji berkulit tanduk dengan kadar air sekitar 20-25%. Untuk pemasaran kopi secara modern, terdapat kelompok tani yang berguna untuk menampung hasil panen dari para petani kecil. Sementara itu, untuk pemasaran secara tradisional, petani umumnya menjual hasil panennya ke pasar tradisional. Setiap kelompok tani atau pengumpul di pasar tradisional umumnya memiliki jaringan supplier yang siap menampung hasil kopi dalam jumlah besar. Selama kopi berada di supplier, kopi diolah dengan mengupas kulit tanduk menggunakan mesin huller. Setelah itu, supplier menjual kembali dalam jumlah yang besar ke trader atau perusahaan eksportir. Dari eksportir atau trader, kopi dijual dalam bentuk kemasan karung goni atau kantong plastik ke pasar umum, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 2. Penggunaan sarana produksi satu musim tanam pada usahatani kopi (per hektar)

Sarana produksi	Jumlah	Harga
Pupuk NPK	301,60	2.300,00
Pupuk Urea	296,80	2.280,00
Pupuk SP36	300,00	1.500,00
Pupuk Organik	1.976,00	1.800,00
Obat Rumpuk	10,72	60.000,00
TK Luar Keluarga	38,56	50.000,00

Tabel 1 menjelaskan bahwa penggunaan sarana produksi di lokasi penelitian masih belum sesuai anjuran seperti pupuk NPK phonska, pupuk SP-36, dan pupuk kandang yang penggunaannya masih dibawah anjuran, sedangkan untuk penggunaan benih dan pupuk urea sesuai dengan anjuran yang direkomendasikan. Golongan obat-obatan yang digunakan antara lain herbisida, pestisida dan fungisida. Fokus pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yaitu pada pengendalian gulma. Peralatan yang digunakan petani dalam usahatani kopi terdiri dari cangkul, golok, arit, dan *sprayer*.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Lampung Barat dianalisis dengan regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan adalah model regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Pada model regresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) harus dilakukan uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dilakukan pada setiap uji regresi *ordinary least square* (OLS). Sebelum melakukan analisis regresi, harus dipastikan bahwa data bebas dari asumsi klasik seperti multikolinearitas dan heteroskedastitas. Berikut hasil uji asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastitas:

Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu hubungan antara dua atau lebih variabel independen yang merupakan masalah dalam analisis regresi. Masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada **Tabel 3**.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai VIF ≤ 10 , artinya

model yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas. Nilai $probobs * R squared \geq 0,05$, artinya tidak terdapat gangguan heterokedastisitas. Nilai $R Squared$ sebesar 0,924 yang berarti bahwa sebesar 92,40 persen variasi total produksi kopi dapat dijelaskan oleh semua variabel yang ada di dalam model, sedangkan 7,60 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel dalam model berpengaruh nyata terhadap produksi kopi dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.20E+12	3330.330	NA
X1	11717.50	12.72909	1.071394
X2	5134.807	3468.801	8.849594
X3	0.001297	40.24010	1.586204
X4	2.42E+08	21.36643	1.332052
X5	29525774	110.2648	3.329914
X6	29922343	33.90306	3.137740
DUMMY	2.43E+10	19.54545	9.148935

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* semua variabel yang ada dalam model nilainya kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi varian tidak konstan atau terjadi ketika *error term* tidak mempunyai varian konstan. Heteroskedastis menyebabkan estimasi OLS parameter varian menjadi bias, yang pada gilirannya nilai parameter statistik t dan F menjadi tidak dapat dipercaya, dengan kata lain tidak valid digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

F-Statistic	1.586537	Prob.F(7.39)	0.1683
Obs R-Squared	10.41738	Prob. Chi Square(7)	0.1661
Scaled Explained SS	24.72643	40.24010	0.0008

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *white*. Tabel 14 menunjukkan bahwa dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square(5)* pada *Obs * R-Squared* yaitu sebesar 0,1661. Oleh karena nilai p value $0,1396 > 0,05$, maka model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. hasil analisis regresi pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

Variable	Coefficient	Std. Error	statistic	Prob
C	-14731567	1484579	-9.923060	0.0000
X1(produksi)	2017577***	1082474	1863857	0.0000
X2 (Harga kopi)	7187468***	71.65757	10.03030	0.0000
X3(Biaya)	-0.988203***	0.0360009	-27.44336	0.0000
X4(Pendidikan)	-3065678	1.5551.29	-0.197133	0.8447
X5(Usia)	4323533	5433762	0.795679	0.4310
X6(pengalaman)	-2117967	5470.132	-0.387187	0.7007
D (kemitraan)	2473020 +	155941.4	1.585865	0.1208
R. Squared		0.999024		
Adjusted R Squared		0.998848		
SE Of Regressions		176363.5		
Sum Squared of Resid		121e112		
Log Likelihood		-630.0796		
F Statistic		5700.383		

Keterangan:*Nyata pada taraf kepercayaan 90%; **Nyata pada taraf kepercayaan 95%; ***Nyata pada taraf kepercayaan 99%; + Nyata pada taraf kepercayaan 85%

Pada pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.4731.567 + 20.175,77X_1 + 718,75X_2 - 0,99X_3 - 3065,67X_4 + 4.323X_5 + 2.117,98X_6 + 247.302D$$

Ketepatan model persamaan dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Squared* untuk sebesar 0,9990 atau sebesar (99,9%). Nilai tersebut berarti bahwa sebesar 99,90 persen variasi pendapatan petani kopi dapat dijelaskan oleh variabel produksi (X1), harga kopi (X2), biaya (X3), pendidikan (X4), usia (X5), pengalaman (X6) dan kemitraan (D) sedangkan 0,10 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai yang didapatkan Prob F-statistik dari uji F sebesar 0,0001 hal ini berarti bahwa variabel produksi (X1), biaya (X2), harga jual (X3), secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kopi dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Analisis Biaya Transaksi

yaitu mengetahui biaya transaksi pada pelaksanaan kemitraan petani kopi di Lampung Barat, Collins dan Fabozzi, (1991) menjelaskan konsep biaya transaksi yang kompleks didefinisikan dalam bentuk variabel-variabel yang mudah untuk diukur melalui formulasi biaya transaksi sebagai berikut:

Biaya transaksi = biaya tetap (BT) + biaya variabel (BV)

Biaya tetap = komisi + *transfer fees* + pajak;

Biaya variabel = biaya eksekusi + biaya oportunitas;

Biaya eksekusi = *price impact* + *market timing costs*;

Biaya oportunitas = hasil diinginkan - pendapatan aktual - biaya eksekusi - BT.

Biaya transaksi Dalam menganalisis biaya transaksi pelaksanaan usahatani kopi pada musim tanam tahun 2016 dibedakan menjadi 2 jenis kelembagaan yakni kemitraan dan petani non mitra. Para petani kopi yang bergabung dalam Kemitraan dalam menjalankan usahatani kopi terikat kontrak walaupun tidak terlalu mengikat

akan tetapi hanya kopi yang sesuai dengan basis atau kadar air yang telah ditentukan oleh pihak mitra. Sementara petani yang tidak tergabung dalam kemitraan dalam menjalankan usahatani kopi bebas menjual kemana saja. Secara rinci, biaya transaksi yang dikeluarkan petani terdapat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Biaya transaksi usaha tani kopi tahun 2016

No	Komponen biaya transaksi	Total Biaya (Rp) Mitra	%	Total Biaya (Rp) Non Mitra	%
	Biaya Komisi				
1	a. Biaya bunga Bank	5.000	0.05	0	0
	b. Iuran gudang	100	0.001	0	0
	c. Mengurus kredit	100.000	12	200.000	18,2
	d. Mengurus jual beli	100	0.0001		
	Sub Total	105.500	12,5	200.000	18.2
	Biaya Transfer				
2	a. Materai	10.000	0.012	10.000	0.09
	b. Fotocopy	10.000	0.012	0	0.00
	c. Sewa Inap	50	0.005	0	0.00
	Sub Total	20.050	2,4	10.000	0.09
	Biaya Oppurtunis				
3	a. Rapat kelembagaan	10.000	0,012	0	0
	b. Sosialisasi	5.000	0,06	0	0
	c. Pulsa	100.000	12	200,000	18.2
	d. BBM	100.000	12	200.000	18,2
	Sub Total	215.000	25,7	400.000	36,3
	Biaya Eksekusi				
4.	a. Transportasi	500.000	59,4	500.000	45,2
	b. Komposit kopi	150	0.003	0	0
	Sub Total	500.150	59,4	500.000	45,4
	TOTAL	840.400	100,00	1.110.000	100.00

Berdasarkan Tabel 16 bahwa komponen biaya yang terbesar untuk kemitraan PT. nestle adalah biaya eksekusi yaitu sebesar Rp 500.150 dan biaya terendah adalah biaya transper yaitu sebesar Rp 20.050 untuk non kemitraan biaya tertinggi adalah biaya Eksekusi yaitu sebesar Rp 500.000 atau 45.4% dari biaya transaksi total. Biaya yang termasuk didalam biaya eksekusi adalah biaya transportasi ke gudang untuk non kemitraan sedangkan untuk kemitraan biaya eksekusi terbagi dua untuk yaitu biaya transportasi dan biaya komposit kopi, Petani yang bermitra dengan PT. Nestle mengikuti kegiatan kelompok mengenai program-program yang akan dijalankan pada program kemitraan antara pihak mitra dengan kelompok tani, dan setelah rapat dengan pihak mitra maka akan diteruskan dengan rapat rutin kelompok yang biasanya dibungkus dengan acara yasinan ataupun rapat anggota, untuk anggota kompensasi yang harus dikeluarkan untuk mengikuti rapat-rapat tersebut biasanya petani harus membayar upahan untuk mencari pakan ternaknya yang besarnya disesuaikan dengan jumlah pakan yang diminta dan sebagainya selain itu pengeluaran *overhead* seperti bensin, rokok dan sebagainya.

Petani mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh dinas atau pun mitra terkait mengenai kegiatan kelompok ataupun mengenai program-program yang akan dijalankan pada program kemitraan antara pihak mitra dengan kelompok tani, selain itu mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang rutin dilakukan oleh ICS (*Internal Costumer Service*) tim penyuluh dari nestle sebanyak 8 kali/tahun, selain pertemuan

rutin kelompok yang dibungkus dengan acara yasinan ataupun rapat anggota, untuk anggota kompensasi yang harus dikeluarkan untuk mengikuti rapat-rapat tersebut biasanya petani harus membayar upahan untuk mencari pakan ternaknya yang besarnya disesuaikan dengan jumlah pakan.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya melakukan kemitraan dengan pihak PT. Nestle bentuk pelaksanaannya pihak mitra menerima kualitas produk hasil panen dari petani kopi yang masuk criteria (basis) yang telah ditentukan yaitu kadar air 24 % ,hasil panen dari petani biasanya disimpan terlebih dahulu digudang untuk dilakukan komposit sehingga dapat menghasilkan produk yang diterima oleh pihak pembeli. Berdasar kan penelitian dilapangan bentuk kemitraan PT Nestle adalah kemitraan dengan pola dagang umum. merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Faktor – Faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah produksi kopi, harga penjualan, biaya usahatani dengan taraf kepercayaan sebesar 99% dan kemitraan dengan taraf kepercayaan 85%. Pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi yang didapatkan oleh petani yang bermitra dengan PT. Nestle dalam satu tahun memperoleh pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi sebesar Rp28.322.342,40 05 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp27.212.155,7305 per hektar per tahun. Petani yang tidak mengikuti kemitraan pendapatan usahatani kopi dalam satu tahun relatif lebih kecil daripada pendapatan usahatani yang mengikuti kemitraan. Rata-rata pendapatan usahatani petani kopi yang tidak mengikuti kemitraan atas biaya tunai sebesar Rp14.299.661,91 per hektar per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp13.603.740,03 per hektar per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Collins, B.M, and F.J.Fabozzi.1991.*A.Methodology for measuring transaction cost financial analysts journal.* march-April
- Fermadi, O, Prasmatiwi, F.E, Kasymir, E. 2015. Analisis Efisiensi Produksi Dan Keuntungan Usahatani Jagung Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. JIIA, 3 (1), 107-117.
- Kotler, Amstrong. 2001. Prinsip-prinsip pemasaran , Edisi keduabelas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Kumar R, *Research Methodology*, 1999, Malaysia : Sage Publication.
- Marlina Leni. 2014. *Analisis ekonomi kopi rakyat dan peranannya terhadap perekonomian wilayah kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung* Penebar Swadaya, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 2014.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Persada Indonesia.

- Pranadji, T. 2003. Reformasi Kelembagaan dan Kemandirian Perekonomian Pedesaan; Kajian pada Kasus Agribisnis Padi Sawah. Makalah, 2003 Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press
- Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika Analisis Data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.